

PUTUS RANTAI SANDWICHER MELALUI GOLANTANG FINANSIAL

Menjadi tua rentan itu pasti, tapi menjadi dewasa adalah sebuah pilihan. Tentu kalimat ini bukan suatu hal yang asing lagi bagi kita. Mulai dari perubahan drastis seperti lemahnya fisik, perasaan yang tidak berdaya, dan kulit keriput merupakan bagian dari proses penuaan yang pastinya diliputi oleh rasa khawatir. Fasli Jajal, dalam webinar series pertama bertema “Jangan Tua Sebelum Kaya” mengatakan bahwasannya masalah yang saat ini kerap dihadapi oleh masyarakat adalah ketika memasuki fase lansia. Dimana kurangnya kemandirian baik secara ekonomi maupun fisik, sehingga mereka akan lebih bergantung kepada anak-anak atau anggota keluarga yang lainnya.

Apalagi Indonesia saat ini tengah menghadapi era bonus demografi. Dimana kepadatan penduduk produktif lebih banyak daripada penduduk yang tidak produktif. Diperkirakan era bonus demografi ini akan mencapai puncaknya sekitar tahun 2045, bersamaan dengan 100 tahun usia emas kemerdekaan Republik Indonesia. Mengingat perihal tersebut perlu adanya persiapan yang matang khususnya diusia produktif atau remaja tetapi juga harus mempertimbangkan penduduk lansia untuk menghadapi era bonus demografi tersebut.

Jangan sampai pada 2045 mendatang, generasi muda akan terjebak pada posisi menjadi *sandwich Generation* atau posisi terhimpit di antara dua generasi. Posisi ini kerap disebut ibarat daging isi di roti lapis. Keadaan ini tentu merujuk pada orang dengan tanggung jawab ganda yang harus menghidupi generasi atas dan bawahnya. Generasi atas orang tua atau lansia sementara generasi di bawahnya adalah anak yang masih membutuhkan tanggung jawabnya.

Faktor utama kemunculan *Sandwicher* atau *Generasi Sandwich* adalah dari segi finansial. dimana keadaan ekonomi orang tua khususnya lansia kurang baik atau *pas-pasan*. Karena tidak sedikit dari kebanyakan orang tua atau lansia yang memberikan anggapan bahwa anak adalah investasi mata tua ibarat memanen padi di sawah. Pola pikir yang seperti ini harusnya sudah mulai dihapuskan agar keturunan tidak menjadi *sandwicher*. Sehingga menghambat perkembangan generasi mudanya dalam menghadapi bonus demografi.

Menurut Dr (HC) dr. Hasto Wardoyo Sp. OG (K), menepis anggapan bahwa lansia sudah tidak produktif. "Yang tekun bertani adalah lansia. Yang tekun berkoperasi adalah lansia. Lansia masih bisa dipercaya. Itu pengalaman saya selama menjadi Bupati Kulonprogo," ujar Hasto.



Gambar. Dikutip “[Lansia Tangguh dan Bonus Demografi Kedua | The Columnist](#)”

Mengingat perihal tersebut generasi muda juga harus mempersiapkan masa tua sejak dini, untuk menghadapi era bonus demografi dan memutus rantai generasi *Sandwich*. Cara yang bisa dipersiapkan yakni dengan memperkaya keilmuan tentang pengetahuan seputar finansial. Sisihkan sedikit demi sedikit sedari dini untuk kehidupan Sejahtera di masa lansia. Sehingga tidak perlu merepotkan sanak saudara dan mampu menjadi lansia yang mandiri. Selain itu, BKKBN juga memberdayakan para lansia melalui tujuh dimensi yaitu spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial kemasyarakatan, professional dan vokasional, serta lingkungan.

Hal tersebut menjadi sebuah jurus jitu untuk menjadikan kita sebagai pemutus rantai *Sandwich Generation*, agar di masa tua mendatang kita dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau menjadi lansia mandiri, tangguh, produktif dan mau berderma mewujudkan lapangan kerja. Sehingga bonus demografi dapat diraih bangsa ini.

Daftar Rujukan:

<https://www.antaraneews.com/berita/1754185/fasli-jalal-lansia-tangguh-harus-dipersiapkan-sejak-remaja> . Diakses pada 4 April 2023 pukul 10.32 WIB

<https://bengkulu.bkkbn.go.id/tiga-langkah-remaja-hadapi-bonus-demografi/>. Diakses pada 4 April 2023 pukul 12.26 WIB

[BKKBN](#). Diakses pada 5 April 2023 pukul 09.51 WIB